

Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SMPLB Negeri Saronggi

Syaifuddin

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep Madura, Indonesia
Email: radensaif96@gmail.com

Abstrak: Setiap anak tunarungu di SMPLB Negeri Saronggi berhak mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak-anak yang lainnya. Memberi mereka izin belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar bisa menambah wawasan mereka dan mengembangkan kecakapan komunikasi dengan orang lain. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi, faktor pendukung dan penghambat serta solusi dalam mengatasi factor penghambat implementasi pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SMPLB Negeri Saronggi. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di Saronggi hampir sama dengan sekolah reguler tapi dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan faktor pendukungnya adalah dukungan dari orang tua, peran guru, dan materi dan faktor pengambatnya anak yang tidak masuk sekolah karena mobil khusus SLB tidak bisa menjemput. Dan solusi untuk mengatasi factor penghambat implementasi pendidikan agama islam yaitu adanya mobil khusus SLB, adanya alat bantu dengar, mengambil buku dari reguler yang diperinci, mengadakan kegiatan keagamaan.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 17-06-2020

Disetujui pada : 30-07-2020

Dipublikasikan pada : 31-07-2020

Kata Kunci:

Pendidikan, Agama, Tunarungu

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i3.251

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya, baik secara personal ataupun secara kolektif. Pendidikan adalah upaya manusia untuk memanusiakan dirinya dan membedakannya dengan makhluk lain (Saelan, 2002). Menurut Suhartono pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui yang kemudian bisa mengerjakan apa yang suda diketahui itu (Suhartono, 2008). hal tersebut sesuai dengan undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal (1) yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Wardani, 2016).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang untuk menjamin kelangsungan hidupnya, karena bagaimanapun juga, Pendidikan merupakan sarana untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan amanah undang undang No 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 6 ayat 1 dan 2 yang menjelaskan bahwa:

1. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
2. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan /atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Wardani, 2016).

Setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memperoleh pendidikan, baik seorang yang lahir dalam keadaan normal ataupun yang cacat sejak lahir. Di dalam Islam juga dijelaskan bahwa semua orang sama dan tidak ada pemisah yang menjadikan perbedaan serta mengucilkan sebagian kelompok yang lain, hal itu sesuai dengan firman Allah pada Q.S. An-Nur ayat 61, yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ بَيَّنَّ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya[1051] atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

Begitu juga dalam hak memperoleh pendidikan yang bermutu, siswa penyandang cacatpun perlu dan butuh pendidikan yang baik sebagaimana yang didapatkan oleh siswa-siswa normal lainnya, karna bagaimanapun mereka juga berhak untuk menjadi seorang insan kamil. Dalam hadist juga dijelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat;

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya : barang siapa yang menginginkan dunia, maka hendaklah berilmu. Dan barang siapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu. (HR, Ahmad)

Pendidikan agama islam termasuk dari salah satu wujud pendidikan nasional. Pendidikan agama islam sdsish bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya selesai mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan pandangan hidup (*way is life*) (Daradjat, 2011). Wujud pendidikan agama islam di sekolah terangkum dalam mata pelajaran pendidikan agama islam yang sering dikenal dengan PAI yang merupakan mata pelajaran yang dijadikan kurikulum wajib untuk dipelajari oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian terpenting dalam melestarikan aspek sikap dan nilai keagamaan, oleh karna itu pendidikan agama Islam harus dilaksanakan secara konstruktif dalam masyarakat, keluarga atau sekolah. Dalam pendidikan agama islam disekolah, anak didik difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar terbaik bagi peserta didik, untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang mereka miliki secara maksimal (Widyastono, 2015). Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dalam menyelesaikan pendidikanya pada tingkat tertentu. Pendidikan berkualitas akan tercapai dengan optimal jika didukung dengan proses pembelajaran yang berkualitas, untuk mencapainya maka guru harus memahami metode, pendekatan, materi dan media yang sesuai dengan keadaan anak didiknya karena bagaimanapun hal tersebut mempengaruhi hasil dari belajar siswa dalam kelas. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana pelaksanaan

pendidikan agama Islam di sekolah SLB, baik dalam bentuk pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, materi atau bahan ajar, media pembelajaran, sampai penilaian dalam pembelajaran.

Sesuai observasi yang peneliti lakukan, bahwa di Desa Saronggi Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep terdapat salah satu sekolah luar biasa (SLB) yang mana sekolah tersebut merupakan Sekolah yang dijadikan tempat belajar berbagai macam anak berkebutuhan khusus, seperti anak yang bisu, tuli, tidak bisa menulis, dan lain sebagainya. SLB ini memiliki beberapa tingkatan, yang pertama SDLB, yang kedua SMPLB, yang ketiga SMALB. Di setiap tingkatan memiliki beberapa kelas sesuai dengan jenis kekurangan fisik yang di deritanya. Adapun proses pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SMPLB Negeri Saronggi hampir sama dengan sekolah reguler akan tetapi dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik karena faktor pendukung dalam pendidikan agama Islam di SMPLB Negeri Saronggi bergantung pada dukungan dari orang tua, peran guru dalam mengajar, materi yang menggunakan media pembelajaran. Disamping faktor pendukung, ada juga faktor pengambat yang membuat anak tidak masuk sekolah, seperti karena mobil khusus SLB tidak bisa menjemput, dan juga karena kesibukan orang tua dan kesulitan komunikasi antara guru dan murid dalam menyampaikan materi. Maka dari itu peneliti ingin mencari Solusi untuk mengatasi factor penghambat implementasi pendidikan agama islam di SMPLB Negeri Saronggi.

Menurut Geniofam dalam buku Stella Olivia menyatakan pendapatnya bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal pada umumnya (Olivia, 2017). Jadi, anak berkebutuhan khusus dan anak normal berbeda karakteristiknya. Pengajaran dan implementasi pembelajaran PAI di SLB pasti berbeda tantangannya dengan sekolah-sekolah biasanya.

Maka dalam penelitian ini kami akan meneliti tentang pelaksanaan pendidikan agama islam pada anak tunarungu jenjang sekolah menengah pertama (SMPLB). Tunarungu merupakan seseorang yang mengalami ketidak mampuan mendengar baik sebagian atau sepenuhnya. Sehingga sipenyandang mengalami hambatan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan atau tanpa mengguakan alat bantu dengar (Wardani, 2016). Anak tunarungu merupakan anak yang unik pada umumnya, karena anak yang menderita gangguan pendengaran juga menderita tunawicara (Wardani, 2016).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, merasa perlu dan menarik untuk melakukan penelitian terhadap Implimentasi pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi atas Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SMPLB Negeri Saronggi Sumenep), sehingga diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan sumbangsih kepada berbagai pihak, diantaranya kepada guru-guru agar mereka dapat menjadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus, dan bagi siswa tunarungu agar dapat menjadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan pengetahuan siswa dan mendapat pelayanan yang lebih baik dalam memahami pendidikan agama islam, dan yang terakhir bagi sekolah diharapkan agar dapat menghasilkan pengetahuan, sumber informasi serta masukan bagi sekolah untuk dijadikan pertimbangan pengambilan keputusan terkait dengan pembelajaran pendidikan agama islam sehingga dapat meningkatkan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Ciri-ciri pendekatan kualitatif adalah : (1) menggunakan metode induktif, (2) perilaku manusia yang diteliti cenderung dinamis, situasional, kontekstual, dan personal, (3) fokus: eksplorasi, (4) tujuan penelitian

berbentuk deskriptif, eksplanatory dan discovery, (5) kajian teori tidak terlalu berperan, (6) peneliti merupakan instrument utama, (7) observasi alami, (8) teknik pengumpulan data dengan observasi, (9) sampel kecil, (10) desain yaitu: penulisan proposal bersifat spekulatif, (11) cara berhubungan dengan objek penelitian yaitu empati, memperhatikan perasaan, egalitarian (kesetaraan), subjek sebagai teman, dan kontak secara intensif, (12) data berupa kualitatif, (13) data yang dianalisis adalah kata-kata, tema dan harus holistic, (14) analisis berupa partikularistik dan representatif, dengan cara pandang emik, dengan penyajian *multiple perspective*, dan laporan fleksibel dan naratif berupa deskriptif kontekstual.

Sedangkan jenis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk membahas gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, menggunakan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Riyanto, 2001). Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMPLB Negeri Saronggi yang berjumlah 56 siswa dan siswi.

Analisis data dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana mencari dan mengatur serta sistematis data, transkrip yang telah diperoleh dari wawancara dan dokumentasi, maka dalam penelitian ini peneliti menganalisa data-data hasil wawancara dan dokumentasi objek penelitian serta menganalisa data yang telah terkumpul. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verifying*).

A. Hasil

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SMPLB Negeri Saronggi

Proses pendidikan agama islam di SMPLB Negeri Saronggi hampir sama dengan sekolah reguler, yaitu dapat di klasifikasikan dalam tiga tahap, yaitu:

a) Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang mana dalam membuatnya guru mengawalinya dengan Mediana terlebih dahulu, Karena dengan mengetahui apa mediana guru lebih mudah untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan sesuai kemampuan anak.

Dalam membuat perencanaan guru juga harus memperhatikan metode yang akan dipakai saat menyampaikan pembelajaran terhadap siswa tunarungu. Metode yang digunakan dalam pendidikan agama islam pada anak tunarungu di SMPLB Negeri Saronggi yaitu metode demonstrasi dan ceramah. Akan tetapi untuk menyesuaikan dengan kekurangan siswa tunarungu yang mana mereka tidak bisa mendengar dan juga kesulitan dalam berkomunikasi, maka metode yang sering digunakan yaitu metode demonstrasi. Karena siswa tunarungu diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tunarungu ringan dan tunarungu sedang maka metode ceramah juga bisa dipakai karena siswa tunarungu juga dapat memahami dengan suara yang keras dan bisa membaca gerak tubuh atau Bahasa lisan.

b) Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, guru membaginya dengan beberapa tahapan, yaitu:

1) Pendahuluan

Dalam tahap pendahuluan guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan memimpin anak-anak untuk membaca doa agar apa yang akan dipelajari dapat dipahami dengan mudah.

2) Pengenalan

Dalam tahap ini siswa dirangsang untuk mengetahui materi apa yang akan diajarkan. Guru memberi contoh dari media seperti media gambar agar siswa paham materi apa yang akan dipelajari.

3) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan ini guru memulai mengajari materi inti yang harus diajarkan dengan menggunakan Bahasa isyarat ataupun gerakan tubuh sesuai kemampuan siswa tunarungu.

4) Eksplorasi

Dalam kegiatan ini siswa diajak mengamati media yang sudah disiapkan untuk menyesuaikan dengan materi yang sudah disampaikan.

5) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi siswa dituntut untuk bisa mempraktekan apa yang sudah dijelaskan sesuai medianya.

c) Tahapan Evaluasi

Dalam tahapan ini guru membaginya dengan dua kegiatan, yaitu tes dan non tes. Dalam kegiatan tes siswa dituntut untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dalam kegiatan non tes siswa dituntut untuk selalu mempraktekan pelajaran yang sudah dipelajari dalam kegiatan sehari-hari. Akan tetapi dalam tahapan evaluasi, karena siswa tunarungu kesulitan untuk mendengar dan berkomunikasi, maka yang sering digunakan yaitu proses elaborasi, yang mana siswa di wawancarai dengan Bahasa isyarat dan siswa harus menjawabnya dengan Bahasa tubuh atau gerakan tubuh sesuai yang ditanyakan oleh guru.

2. Factor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SMPLB Negeri Saronggi

a) Factor Pendukung Implementasi Pendidikan pada Anak Tunarungu di SMPLB Negeri Saronggi

Factor yang mendukung dalam proses pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SMPLB Negeri Saronggi di antaranya, sebagai berikut:

- 1) Dukungan dari orang tua
- 2) Peran guru
- 3) Materi yang disesuaikan
- 4) Media pembelajaran

b) Factor Yang Menghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SMPLB Negeri Saronggi

Factor yang menghambat proses pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SMPLB Negeri Saronggi diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Anak tidak masuk sekolah, disebabkan kesibukan orang tua
- 2) Kesulitan guru dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu
- 3) Factor ketunaan, karena kekurangan siswa tunarungu tak hanya dalam mendengar saja, tapi juga dalam berkomunikasi

3. Solusi Untuk Mengatasi Penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SMPLB Negeri Saronggi

Solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah factor penghambat proses pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SMPLB Negeri Saronggi, diantaranya sebagai berikut:

- a) Adanya mobil khusus SLB sehingga bisa dipakai antar jemput siswa yang jauh dari sekolah.
- b) Adanya alat bantu dengar yang bisa digunakan untuk siswa tunarungu.
- c) Mengambil buku dari reguler dan merincinya sesuai kemampuan siswa.
- d) Mengadakan kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran.

B. Pembahasan

Sebagaimana data yang telah peneliti temukan dan kemukakan di atas selanjutnya peneliti akan menganalisa hasil temuan dengan teori yang ada mengenai pendidikan agama Islam pada anak tunarungu.

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki kekuarangan dalam mendengar, sementara pendengaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam komunikasi. Peneliti menemukan ada satu guru PAI yang mengajar di SMPLB Negeri Saronggi, dan guru tersebut merupakan lulusan jurusan pendidikan agama Islam yang juga memiliki kemampuan khusus untuk berkomunikasi dengan anak-anak yang memiliki kekurangan, walaupun secara keilmuan guru pendidikan agama Islam hanya menguasai materi tentang PAI, tapi beliau juga pernah mengikuti pelatihan tentang ketunaan. Karena beliau juga termasuk dari pendiri sekolah luar biasa tersebut.

Dalam proses pendidikan agama Islam materi yang disampaikan hampir sama dengan sekolah reguler yaitu tentang Al-Qur'an, Aqidah, Akhlaq, dan Fiqih akan tetapi dibuat lebih sederhana serta dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kempuan dan kebutuhan peserta didik. Untuk evaluasi, SMPLB Negeri Saronggi juga melakukan ujian semester, ulangan harian, dan juga mengikuti ujian nasional. Untuk mata pelajaran PAI bentuk ujiannya berupa soal dan juga praktek, tapi untuk ujian semester masih menggunakan soal dari pemerintah daerah yang sama dengan SMP reguler, yang seharusnya ada soal khusus yang dibuat untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Hal yang menarik di SMPLB Negeri Saronggi terkait pendidikan agama Islam adalah adanya sholat jama'ah Dhuha dan Dzuhur berjamaah setiap hari (kecuali hari jum'at) yang diikuti oleh seluruh siswa dan pendidik yang dilaksanakan di mushola sekolah, dan pondok Ramadhan di setiap bulan puasa yang belum tentu dilaksanakan di sekolah lain yang bahkan juga memiliki mushola sekolah. Selain usaha sekolah untuk membuat anak-anak beribadah dengan mengajak mereka sholat berjamaah, dan pondok Ramadhan tentu peran orang tua sangat penting, maka bimbingan dirumah juga menentukan sikap dan perilaku anak terutama ibadah mereka. Penjelasan lebih lanjut akan peneliti jabarkan pada poin-poin berikut:

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SMPLB Negeri Saronggi Sumenep

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama menekankan pada pengertian interaksi yaitu hubungan aktif dua arah (timbang balik) antara guru dan murid. Hubungan aktif antara guru dan murid harus diikuti oleh tujuan pendidikan agama. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaanya berbangsa dan bernegara.

Di samping memilih bahan yang sesuai, guru selanjutnya memilih dan menetapkan metode dan sasaran yang paling tepat dan sesuai dalam penyampaian bahan dengan mempertimbangkan faktor situasional serta diperkirakan dapat memperlancar jalannya proses belajar mengajar pendidikan agama. Peneliti menemukan beberapa metode yang dilaksanakan di SMPLB Negeri Saronggi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Metode-metode tersebut hampir sama dengan metode yang digunakan di sekolah reguler tetapi dalam pelaksanaannya menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan demonstrasi.

Dalam penyampaian materi dengan metode ceramah, pendidik menggunakan suara yang keras dan dibantu dengan penggunaan Bahasa isyarat. Sedang untuk metode demonstrasi dilakukan dengan membuat siswa langsung mempraktekkan apa yang telah dipelajari, misalnya praktek sholat atau wudlu.

Media pembelajaran yang digunakan guru PAI di SMPLB Negeri Saronggi juga hampir sama dengan di sekolah reguler, media yang digunakan adalah papan tulis, gambar-gambar dan mushola. Untuk evaluasi, selain menggunakan

tes tertulis penilaian juga dilakukan dengan mengamati bagaimana perilaku keseharian peserta didik serta bagaimana praktek ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik masing masing peserta didik, dalam penilaian tersebut tentu ada standar khusus yang sedikit berbeda dengan anak-anak normal.

2. Factor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SMPLB Negeri Saronggi

Seperti yang telah peneliti paparkan dalam deskripsi hasil penelitian, ada beberapa hal yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Saronggi. Salah satu faktor pendukung adalah adanya dukungan dari orang tua untuk terus memantau perkembangan anaknya, tapi sepertinya hal tersebut tidak terjadi pada semua orang tua, meski hanya sebagian kecil tapi masih ada beberapa siswa yang kadang tidak masuk sekolah karena mobil sekolah tidak bisa menjemput dan disebabkan kesibukan orang tua, karena tidak ada yang mengantarkan ke sekolah, mengingat karena yang sekolah di SLB Negeri Saronggi tidak hanya dari kawasan saronggi saja, tapi juga dari kawasan kecamatan lain.

Faktor pendukung selanjutnya adalah sabar dan ketelatenan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, serta motivasi dan perhatian pada peserta didik. Untuk materi pendidikan disampaikan secara langsung kepada peserta didik yang dibantu oleh guru kelas karena anak-anak tunarungu memerlukan perhatian yang lebih dari pada anak normal. Menurut Syaiful Bahri dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar, perbedaan individual anak didik memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik, guru harus menggunakan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya (Djamarah, 2010). Jadi, guru ketika mengajar siswa tunarungu dibantu oleh guru kelas maka guru materi akan lebih mudah untuk mendekati siswa-siswanya dalam belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran komunikasi antara pendidik dan peserta didik merupakan hal yang penting. Bila komponen komunikasi (pendengaran) manusia tidak berfungsi dengan baik, maka seluruh proses komunikasi juga akan terganggu. Pendidik harus menemukan cara tertentu dalam berkomunikasi dengan siswa tersebut sehingga seluruh proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

Untuk mengatasi berbagai masalah yang dialami anak tersebut maka diperlukan pendekatan dan metode pembelajaran khusus seperti berikut: (Jamaris, 2018)

a) Pendekatan Oral

Pendekatan pendidikan dan pembelajaran berbasis oral atau Bahasa lisan memandang kemampuan berbicara merupakan hal yang sangat penting. Maka sebab itu, yang paling penting dalam pendekatan ini adalah mengintegrasikan Bahasa dengan dunia anak yang mengalami gangguan pendengaran. Penerapan pendekatan ini anak dilatih dalam program pembelajaran yang menggunakan berbagai alat mendengar untuk mengaktifkan sisa pendengaran yang dimiliki dan kemampuan berkomunikasi sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan anak.

Pendekatan pendidikan dan pembelajaran berbasis oral merupakan hal yang tidak mudah, bagi guru, orang tua dan anak serta memakan waktu yang cukup lama. Semua hal itu dapat diatasi dengan dengan melakukan metode pembelajaran yang efektif seperti berikut;

b) Total Komunikasi

Pendekatan pembelajaran Bahasa berbasis total komunikasi menggunakan berbagai metode untuk membantu anak mengalami kesulitan mendengar agar bisa mengembangkan ekspresi Bahasa. Bahasa yang diungkapkan dibantu dengan satu atau lebih teknik manual yang berkaitan

dengan Bahasa isyarat. Jadi, dengan memadukan Bahasa yang diungkapkan dengan gerak tubuh atau Bahasa isyarat akan lebih mudah untuk memahami anak tunarungu khususnya.

Guru kelas memiliki spesifikasi dalam mendidik anak luar biasa, salah satunya menggunakan metode-metode komunikasi diatas, sedangkan guru PAI tidak memilikinya. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran, karena anak-anak tunarungu sering bingung dan salah tafsir bahasa yang digunakan terlalu sulit dimengerti oleh mereka. Akan tetapi guru PAI di SMPLB Negeri Saronggi juga mampu bahkan bisa menggunakan metode oral dengan memanfaatkan gerak bibir, suara yang keras serta dibantu dengan isyarat-isyarat visual dalam menyampaikan materi. Dengan begitu diharapkan materi pendidikan agama Islam yang ingin disampaikan oleh guru dapat diterima dan dimengerti oleh para peserta didik yang memiliki kekurangan dalam mendengar tersebut.

3. Solusi Untuk Mengatasi Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SMPLB Negeri Saronggi

Dalam dunia pendidikan, sudah pasti ada yang namanya masalah. Masalah adalah sesuatu yang menjadi salah satu penghambat berjalannya program pendidikan. Akan tetapi, dibalik masalah yang dialami pasti ada solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Seperti yang telah peneliti paparkan dalam deskripsi hasil penelitian, ada beberapa hal yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu solusinya yaitu melengkapi segala kebutuhan baik sarana dan prasarana sekolah, seperti halnya adanya mobil khusus SLB yang digunakan untuk antar jemput siswa yang jauh, dan tersedianya LCD, *whiteboard*, kartu *puzzle* bergambar dan alat peraga lainnya. Disamping melihat kekurangan anak tunarungu, jadi adanya alat bantu dengar sangat membantu proses pendidikan agama islam bagi anak SMPLB Negeri Saronggi. Hal ini sebagaimana diperkuat oleh penelitian yang ditulis oleh Fischa Amila Jurusan pendidikan Agama Islam, Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan dengan judul skripsi, "*Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun 2016-2017 (Studi Empirik Siswa Tunarungu di SMPLB Negeri Salatiga.*" dengan solusi yang diberikan yaitu melakukan pendekatan personal, pada model pembelajaran tertentu guru mempertimbangkan kondisi siswa, pengajaran dengan metode oral mulut/ gerak bibir, didukung dengan visualisasi gambar maupun tulisan, menyeimbangkan aspek wicara dan verbal tulisan bagi siswa tunarungu. Dan menyediakan alat bantu dengar dan alat-alat bantu yang lain.

Dalam melakukan pembelajaran, guru PAI mengambil buku dari reguler yang diperinci sesuai kemampuan dan situasi anak tunarungu. Sehingga meskipun buku bahan ajar diambil dari reguler, anak tunarungu dapat memahaminya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena keterbatasan anak tunarungu dan waktu yang diberikan kepada guru PAI sangat sedikit, maka kegiatan keagamaan menjadi penutup dari salah satu masalah yang dimiliki.

KESIMPULAN

Sesuai hasil penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Implementasi pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SMPLB Negeri Saronggi hampir sama dengan sekolah reguler, materi yang disampaikan sama dan dibuat lebih sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, baik itu metode, media serta evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran. Faktor pendukung dalam proses pendidikan tersebut adalah dukungan dari orang tua, kesabaran dan ketelatenan guru dalam mengajar siswa, serta materi dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tidak adanya mobil sekolah yang bisa

menjemput mereka dan kesibukan orang tua dan kesulitan komunikasi yang dialami oleh guru PAI dalam menyampaikan. Solusi untuk mengatasi factor penghambatnya dengan melengkapi segala kebutuhan external maupun internal dalam proses pendidikan agama islam, seperti halnya adanya mobil khusus antar jemput siswa, menyiapkan alat bantu dengar bag, menyiapkan buku dari reguler yang lebih diperinci sesuai kemampuan siswa, dan mengadakan kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahri Djamarah, Syaiful. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jamaris, Martini. (2018). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Bogor: Ghalia Indonesia
- I.G.A.K Wardani (2016). "*Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*"
Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Riyanto, Yatim. (2001). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SUC.
- Saelan, Maulwi. (2002). *Spiritual Pendidikan*. Jakarta: Syifa Budi.
- Stella Olivia.(2017). *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus*
Yogyakarta: C.V Andi Offset,
- Suhartono, Suparlan. (2008). *Wawasan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Widyastono, Herry. (2015). *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*.
Jakarta: PT Bumi Aksara.